Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Revisi 2016 di Sekolah Dasar

Hilda Karli
E-mail: temasain@gmail.com
Universitas Terbuka UPBJJ

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan Pembelajaran Tematik sesuai Kurikulum 2013 revisi 2016 di 39 Sekolah Dasar (SD) Kota Bandung dengan 59 responden guru SD sebagai subjek. Menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Tematik di Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018 sudah terlaksana sebesar 87%. Terbukti dengan buku tematik yang dikeluarkan pemerintah untuk guru dan siswa dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dipermudah dengan adanya buku guru, siswa dan silabus. Kendala pelaksanaan Pembelajaran Tematik SD di Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu bahan ajar tematik pemerintah dan administrasi guru. Kendala bahan ajar tematik pemerintah meliputi pendistribusian buku, materi terlalu dangkal dan tidak sistematik, soal latihan kurang variatif dan tidak sesuai dengan ujian sekolah. Kendala administrasi guru meliputi ketidakcocokan antara silabus, buku guru dan buku siswa tematik dari Pemerintah dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kata-kata kunci: evaluasi, pembelajaran tematik, Sekolah Dasar

The Evaluation of the Thematic Learning Practice K-13 (2016 revised) in Primary Schools

Abstract

This research is aimed at describing the evaluation of the thematic learning practice in accordance with the 2013 curriculum (K-13), the revised version of 2016 for 35 primary schools in Bandung city, 59 teacher respondents as the samping. The techiques applied are interview, observation and documentation. The data validation makes use of the triangulation technique of data-collecting. The research shows that the Thematic Learning in Bandung city academic year 2017-2018 has been implemented as much as 87%. This is proven with the presence of the thematic books/manuals published by the government for teachers and students, and the Designs of the Study Plan (RPP) have been made easier with the presence of teacher book, student books and syllabus. The hindrances to the implementation of the Primary school's Thematic Learning in Bandung city can be categorized into two. i.e. the government's thematic materials and the teachers' administration. The hindrance to the government's thematic materials covers the book distribution, too easy and non-systematic materials, less varied practice items, not suitable for the school exams. The hindrance to the teacher administration includes a mis-match between syllabus, teacher book and the thematic student books from the Government in its written RPP.

Keywords: *evaluation, thematic learning, primary school, elementary school*

Pendahuluan

Indonesia sudah mengalami 11 kali perubahan kurikulum sejak tahun 1947 hingga sekarang dengan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum sebagai antisipasi sebuah negara untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang mampu menghadapi tantangan sesuai zamannya. Kurikulum sebagai seperangkat alat yang berisi rencana dan pengaturan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Kurikulum mempunyai makna tentang apa, mengapa dan bagaimana cara menyelenggarakan sebuah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum 2013 (K-13) yang menitikberatkan pada pola pikir ilmiah 5-M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan melalui sebuah tema yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBDK. Dalam proses kegiatan belajar, siswa terlibat dalam berpikir dan bertindak melalui ilmu pengetahuan yang terlihat dalam sikap siswa. Antisipasi pendidikan dalam perkembangan global diperlukan manusia seutuhnya dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Penerapan pembelajaran tematik dianggap sesuai untuk diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Pola pikir anak yang holistik, kebermaknaan dari belajar lingkungan sekitar, mempersiapkan siswa SD untuk mandiri dalam hidup dan melanjutkan ke SMP.

Penerapan Pembelajaran Tematik di SD untuk K-13 sudah diberlakukan sejak tahun 2013 tahun ajaran 2013/2014 secara bertahap untuk kelas 1 dan 4 SD baru terlaksana 1 tahun. Peraturan Menteri Pendidikan no 81 tahun 2013 diinstruksikan kelas 1-6 SD harus menerapkan Pembelajaran Tematik K-13. Kota Bandung menyambut baik Peraturan Menteri Pendidikan tersebut. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung, 90% sudah siap menerapkan tematik di kelas 1-6 SD (Republika 08/12/14). Dalam perjalanannya, pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SD Kurikulum 2013 tersebut hanya satu semester. Pemberhentian dikarenakan ada Permendikbud No 160 tahun 2014 tentang pemberlakukan K-13 dan KTSP. Permendikbud tersebut mengatur sekolah yang sudah siap atau tidak menerapkan pembelajaran tematik.

Pernyataan kesiapan Kota Bandung melanjutkan penerapan Pembelajaran Tematik di SD untuk K-13 di SD (kelas 1-6) terlihat dari kegiatan mensosialisasikan tematik dan pendistribusian buku siswa sudah mencapai 90% (Republika 24/01/2015). Namun Kemendikbud memberikan pembatasan implementasi kurikulum 2013 di SD. Akhirnya Dinas Kota Bandung menyerukan bagi sekolah yang sudah siap melaksanakan Tematik K-13 diperbolehkan dengan syarat sesuai ketentuan Lampiran 1 Permendikbud No 022/H/KR/2015 tentang Penerapan satuan Pendidikan Pelaksanaan K-13. Berdasarkan data Dinas Kota Bandung ada 13 SD rintisan menerapkan Pembelajaran Tematik K-13 tahun ajaran 2015/2016. Tahun ajaran 2016/2017 ada 30 SD swasta dan negeri yang mandiri menerapkan tematik K-13.

Hasil penelitian dari Hermuttaqien (2015:210) bahwa penyusunan RPP dan proses pelaksanaan dengan pembelajaran tematik di Kota Bandung sesuai standar yang ditetapkan oleh Permendikbud No 103 tahun 2014. Namun penilaian autentik belum berjalan baik karena jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak dan guru kurang memahami penilaian autentik.

Berdasarkan penjabaran di atas, Pembelajaran Tematik di SD untuk K-13 sudah dilaksanakan di Kota Bandung sampai sekarang. Sementara itu buku (bahan ajar) tematik siswa dan guru SD yang dikeluarkan Puskurbuk mengalami revisi secara bertahap pada tahun 2014 dimulai revisi buku kelas 1 dan 4 , kemudian buku kelas 2 dan 5 dan selanjutnya kelas 3 dan 6. Penulis tertarik membahas sejauh mana pelaksanaan pembelajaran Tematik K-13 revisi 2016 di Kota Bandung di tahun ajaran 2017/2018. Apa saja kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SD untuk K-13 revisi 2016 di Kota Bandung di tahun ajaran 2017/2018.

Dalam pembahasan ini dilakukan penelitian deskritif pada 39 Sekolah Dasar di Kota Bandung, dengan 58 responden guru SD yang mewakili Bandung Barat, Timur, Utara dan Selatan. Adapun teknik yang digunakan dalam

pengumpulan data dengan mengisi kuesioner terhadap guru SD, wawancara serta dokumentasi.Pengolahan data dimulai dari pengkategorisasian, reduksi, analisis dengan tabulasi statistik sederhana kemudian diintepretasikan secara triangulasi, dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik serta dinarasikan untuk diambil kesimpulan.Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Nopember sampai 20 Nopember 2017.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 revisi 2016 di Bandung

Bahan ajar Tematik

Salah satu media pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik adalah buku (bahan ajar) tematik yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) sebagai pedoman tertulis mengacu pada Permendikbud No 24 tahun 2016. Buku untuk siswa dipergunakan siswa dengan bimbingan guru sedangkan buku guru bertujuan mendapatkan informasi dan wawasan bagaimana proses persiapan, pelaksanaan dan penilaian Pembelajaran Tematik di setiap jenjang kelas SD.

Dari hasil kuesioner 58 responden Guru SD dari 39 SD Negeri maupun Swasta di Kota Bandung yang sudah melaksanakan pembelajaran tematik integratisi revisi 2016 sebanyak 87% terlihat dari penggunaan buku siswa tematik dan 13% yang belum menggunakan pembelajaran tematik. Penggunaan buku guru tematik sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran tematik sebanyak 86%. Dalam pelaksanaan tahun ajaran 2017/2018 kepemilikan buku tematik siswa, hanya 70%. Sedangkan 30% siswa tidak memiliki buku tematik. Secara umum di Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 33 SD dari 39 SD sudah melaksanakan pembelajaran tematik kelas 1,2,4, dan 5 SD. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung sudah melaksanakan pembelajaran tematik sesuai aturan Permendikbud No 160 tahun 2014.

Hasil wawancara dengan guru SD untuk komponen isi materi pelajaran IPA, IPS dan PPKn terungkap kompetensi dasarnya sedikit dan dangkal sehingga guru memberikan catatan tambahan pada siswa dalam bentuk foto kopi sebanyak 72%. Selain memberikan catatan tambahan juga menggunakan buku tematik pelengkap/pendamping dari berbagai penerbit sebanyak 72%. Sebanyak 28% guru menggunakan buku tematik siswa dari pemerintah dan buku KTSP kelas 3 dan 6 SD. Penjelasan di atas dapat dilihat pada Grafik 1

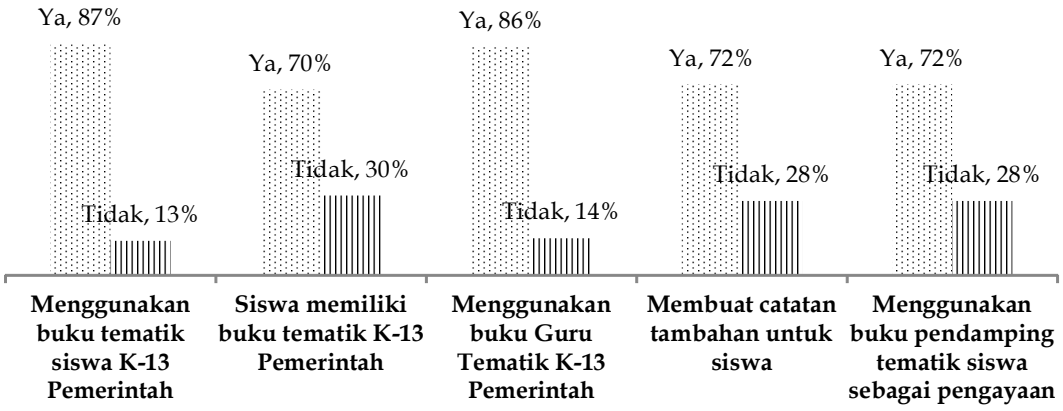

Grafik 1

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik oleh 58 Guru SD di Kota Bandung

a. Penggunaan dan kepemilikan buku tematik siswa

Penggunaan buku tematik siswa pemerintah revisi 2016 dipergunakan dalam proses KBM di kelas menunjukkan hal yang positif dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik di Kota Bandung. Dengan digunakannya buku tematik pemerintah di kelas, menunjukkan guru sudah melaksanakan pembelajaran tematik. Dari 39 SD di Kota Bandung, 27 SD Negeri (SDN, 95%)dan 12 SD Swasta (SDS, 61%) sudah melaksanakan pembelajaran tematik dapat dilihat pada Grafik 2.

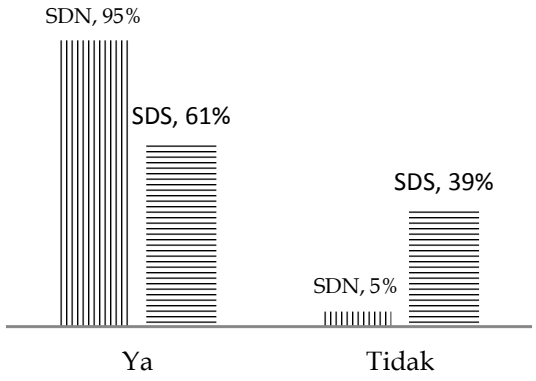

Grafik 2

Penggunaan Buku Tematik Siswa K-13 Edisi 2016

Dari hasil wawancara 40 guru SDN di Kota Bandung, 50% guru mengungkapkan merasa gembira karena proses kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan bagi siswa. Banyak kegiatan yang harus dilakukan seperti, percobaan, membuat produk berupa karya seni, dan kegiatan olahraga. Guru merasa puas mengajar di kelas walau lebih banyak beban kerja, karena sekarang mengajar dengan sistem Paikemgembrot (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot) sesuai tuntutan pembelajaran tematik. Walaupun sosialisasi pelatihan dari Dinas Pendidikan tentang pembelajaran tematik baru diikuti 2 kali namun sudah 50% dipahami dan dapat dilaksanakan. Buku guru sebagai panduan memahami pembelajaran tematik disesuaikan dengan buku siswa sehingga mempermudah saat mengajar. Buku murid masih banyak kekurangan dari buku siswa tersebut seperti wacana bacaan yang terlalu panjang tidak sesuai dengan perkembangan anak kelas rendah, tingkat kesulitan untuk keterbacaan di kelas rendah, berkali-kali pengulangan seperti membuat mozaik di kelas 4 membuat siswa menjadi bosan. Selain itu buku tematik siswa banyak salah cetak dan salah tulis. Revisi edisi 2016 buku tematik siswa lebih baik daripada buku tematik yang diterbitkan 2014.

Sebesar 39% SDS belum menggunakan pembelajaran tematik di kelas 1,2, 4 dan 5 SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDS ada beberapa kajian yang belum terpecahkan oleh yayasan sekolah tersebut seperti, sekolah belum siap melaksanakan pembelajaran tematik karena ketidaksiapan SDM, dari pengetahuan dan penguasaan tentang pembelajaran tematik. Wawasan guru untuk penguasaaan mata pelajaran terutama kelas 4-6 SD misalnya pada saat guru bidang studi guru tersebut mengajar matematika ketika menjadi guru kelas, mengajar dengan tema ada mata pelajaran bahasa Indonesia maka guru tersebut hanya menyampaikan materi yang ada dibuku tematik siswa saja. Padahal guru tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang tidak berurutan, kadang ada yang diulang-ulang, menyelaraskan kurikulum inti dari yayasan dengan pembelajaran tematik, sistim guru yang menggunakan mata pelajaran serta penilaian kinerja yang belum dipahami guru.

Buku digunakan siswa sebagai fasilitas belajar namun kepemilikan buku tematik pemerintah belum 100% dimiliki oleh siswa. Dari grafik 3 nampak 73% siswa yang memiliki buku tematik siswa untuk SDN dan 61% di SDS. Menjadi sebuah kendala bagi guru kelas yang mengajar jika siswa tidak memiliki buku apalagi untuk siswa kelas 1 SD yang masih banyak belum fasih baca dan tulis. Keterkaitan beberapa mata pelajaran dalam tema yang disajkan dalam buku tematik tersebut menyulitkan guru dalam mengajarkan beberapa mata pelajaran. Ada 20% SDN yang menggunakan buku tematik edisi 2013 sedangkan 35% SDS menggunakan buku tematik yang dikeluarkan oleh penerbit. Hal ini untuk meminimalkan keterbatasan dari buku tematik edisi 2016 yang belum dimiliki siswa.

Penyediaan buku tematik pemerintah diambil dari dana BOS dan sebanyak 73% siswa

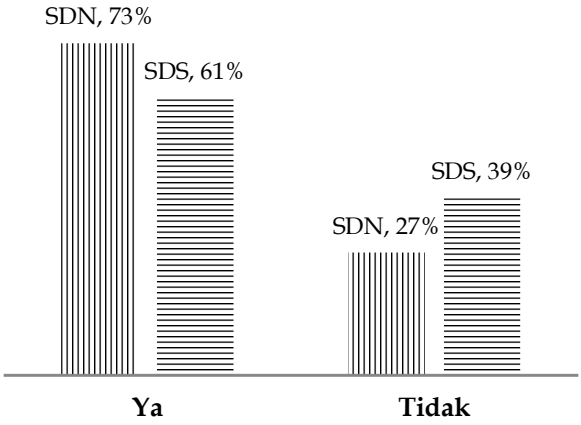

Grafik 3
Buku Tematik Pemerintah yang Dimiliki Siswa

sudah memiliki yang dipinjamkan sekolah. Ada sekolah yang meminjamkan dan boleh di bawa pulang ke rumah, ada yang dipinjamkan di sekolah saja, dan ada juga 1 buku digunakan 2 orang siswa. Ada juga orang tua yang berinisiatif tertutama kelas rendah membeli buku tematik siswa secara pribadi untuk bisa dibelajarkan di rumah.

b. Catatan tambahan dan buku pendamping tematik

Sebesar 72% di SDN dan SDS dalam KBM di kelas memberikan catatan tambahan dari guru berupa fotokopi yang dibagikan pada setiap siswa sebagai rangkuman. Sebesar 72% guru menggunakan buku pendamping/pelengkap tematik yang diterbitkan dari berbagai penerbit. Dalam Grafik 4 terlihat guru membuat catatan tambahan untuk siswa berupa rangkuman setiap isi materi pelajaran IPA, IPS dan PPKn sebesar 90% SDN dan 44% SDS. Catatan tambahan ada yang ditempelkan pada buku catatan, dan ada yang dikumpul dalam satu map.

Guru negeri dan swasta membuat catatan tambahan untuk kelas 4-6 SD. Hal ini merupakan inisiatif dari guru untuk membekali pengetahuan siswa. Diungkapkan 60% guru negeri, bahwa materi pengetahuan yang ada pada buku tematik sangat dangkal. Sementara itu 100% guru swasta mengatakan sempat merasa takut dan gelisah dengan materi pembelajaran tematik yang dangkal. Sebesar 56% guru swasta kelas 2,3,5 dan 6 masih menggunakan buku KTSP sehingga tidak sibuk membuat catatan tambahan. Pendapat guru-guru SDN dan SDS bahwa kelas 4-6 SD sudah memiliki banyak konten materi pengetahuan setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik materi setiap mata pelajaran yang disajikan sekilas dan loncat-loncat karena menyesuaikan dengan tema. Siswa yang biasanya belajar dengan materi terpisah-pisah menjadi kebingungan, tidak mengetahui mana yang penting untuk dipelajari. Apalagi pelajaran matematika yang menggunakan sistem sukses artinya siswa harus tuntas dulu untuk materi yang satu sebelum melanjutkan pada materi berikutnya sebagai persyaratan. Latihan soal yang disajikan sedikit dan kurang penekanan pada matematika. Banyak siswa dari SDN dan SDS mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah untuk memantapkan pelajaran matematika.

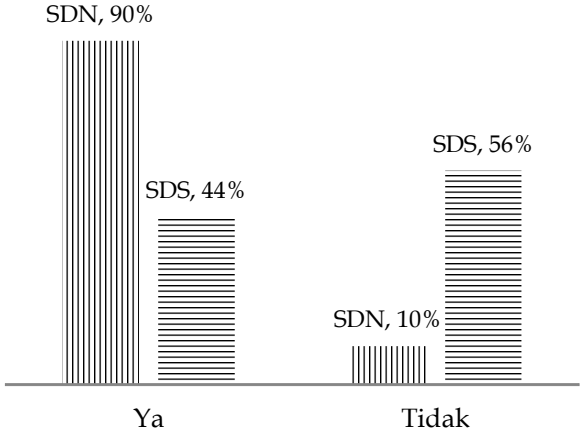

Grafik 4
Guru Membuat Catatan Tambahan

Buku pendamping/pelengkap tematik diterbitkan berbagai penerbit buku dengan mengacu pada buku tematik pemerintah. Buku tersebut berisi materi tambahan, rangkuman dari setiap materi mata pelajaran yang terkait dengan tema. Bentuk latihan soal lebih variasi disajikan dalam buku tersebut untuk melatih soal dari setiap mata pelajaran. SDS dan SDN dimana gurunya menggunakan buku pendamping, memfotokopikan buku tersebut untuk siswa sebagai latihan soal atau rangkuman/catatan. Ada juga sekolah mengharuskan siswa untuk membeli buku tersebut tetapi ada juga sekolah menggunakan buku LKS sebagai latihan soal.

Dari grafik 5 terlihat sebesar 75% SDN dan 44% SDS yang menggunakan buku pendamping/ pelengkap tematik.

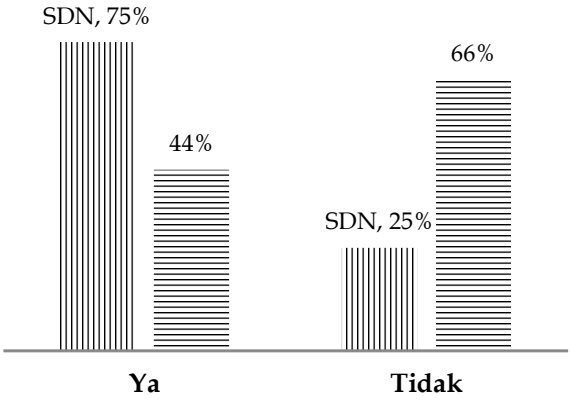

Grafik 5
Penggunaan Buku Pendamping Tematik dari Berbagai Penerbit

Tujuan lain menggunakan tambahan buku adalah mempersiapkan siswa mengikuti Ujian Sekolah (US). US menjadi salah satu penentu kelulusan siswa SD, juga nilai sikap minimal baik dan lulus seluruh mata pelajaran yang diujian sekolahkan. Oleh karena itu guru berusaha memberikan banyak soal latihan guna mempersiapkan siswa menghadapi US. US tetap menjadi bagian dari penentu peringkat sekolah di kota Bandung. Peringkat SDN akan berdampak pada pendaftaran masuk SMPN favorit di kota Bandung. . Hasil perolehan Ujian Sekolah tahun ajaran 2016/2017 terdapat 3 SDS yang diwawancarai tidak lulus 100%, padahal tahun ajaran sebelumnya selalu lulus 100%. Hal ini mengakibatkan kegelisahan bagi sekolah dan orang tua siswa.

Beberapa guru swasta mengeluhkan penilaian kinerja yang menjadi salah satu faktor penilaian kognitif, menjadi tidak terukur dengan baik. Penilaian kinerja dan afektif mengangkat nilai kogntif. Versi KTSP skor 80 diperoleh dari penilaian kognitif saja, sekarang penggabungan dari 3 ranah kogntif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran sistem tuntas *(mastery learning)* masih menjadi keraguan bagi guru, beberapa siswa sudah diremedial tetap nilai yang diperoleh malah semakin turun. Pemberian remedial setelah pulang sekolah ternyata tidak berhasil karena kondisi siswa yang lelah. Sebahagian guru yang memberikan remedial dengan menggunakan soal latihan yang ada pada buku pendamping/pelengkap.

2. Administrasi Guru

Dari 12 SD swasta sebanyak 61% sudah menggunakan buku tematik guru terlihat dari grafik 6. Sebesar 97% guru SDN menggunakan buku guru tematik sebagai pedoman mengajar. Buku guru tematik disusun mengacu pada silabus dan buku tematik siswa. Buku guru berisi KI, KD, indikator dan tujuan pembelajaran dari setiap KD yang dikembangkan mata pelajaran yang dikaitkan dalam tema. Setiap tema terdiri dari 4 sub tema dan setiap sub tema terdiri dari 6 hari KBM di kelas. Buku guru mendeskripsikan bagaimana cara mengajar dan menilai. Buku ini disusun untuk mempermudah dan menyamakan pola pikir guru di Kota Bandung saat mengajar dengan pembelajaran tematik. Buku guru tematik yang diberikan Dinas Pendidikan Kota Bandung hanya 1 set untuk 1 sekolah. Terkadang buku guru tersebut menjadi rebutan antar guru.Ada beberapa guru baik sekolah swasta dan negeri berinisiatif mengunduh dari internet. Sebanyak 27% guru sangat terbantu dengan adanya buku tematik guru. Selain lebih memahami apa itu pembelajaran tematik jugamempermudah guru dalam menyiapkan dan mengajarkan tematik di kelas.

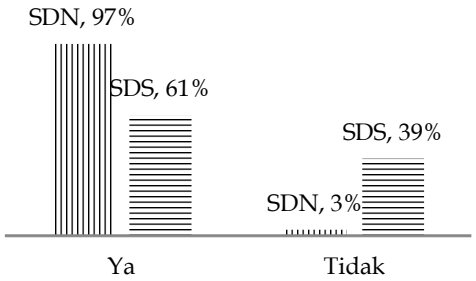

Grafik 6
Penggunaan Buku Guru Tematik Pemerintah Edisi 2016

Administrasi sebelum, saat dan sesudah mengajar di kelas wajib disusun oleh guru. Hal ini untuk menghasilkan KBM yang baik sehingga mutu sekolah terjaga. Selain itu administrasi guru, untuk keperluan saat

akreditasi sekolah. Sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 penyusunan desain pembelajaran yang disusun dalam bentuk silabus dan RPP mengacu pada standar isi, proses dan penilaian. Penyusunan silabus dan RPP sebagai persiapan dalam mendesain pembelajaran di kelas sangatlah penting. Dalam manajemen kelas penyusunan silabus dan RPP termasuk pada tahap perencanaan (*plan action*). Pada Kurikulum 2013 pekerjaan guru lebih ringan karena tidak perlu membuat silabus, hanya membuat rencana pengajaran dalam bentuk RPP.

Dalam Grafik 7 terlihat bahwapenyusunan RPP sesuai aturan Permendikbud No 22 tahun 2016 dikatakan sudah sesuai standar. Dari dokumentasi yang dibuat oleh guru dinyatakan baik sekali. Untuk tahun ajaran 2017/2018 sebesar 95% SDN dan 93% SDS guru sudah menyusun RPP sesuai standar. Guru kelas 2 dan 5 , yang baru menerapkan pembelajaran tematik belajar sebaya dengan rekan guru kelas 1 dan 4 yang sudah melaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Sementara itu ada sekolah yang melakukan *lesson study* sehingga membantu guru untuk memperbaiki diri, mengunduh RPP sudah jadi dari berbagai penerbit, dan ada yang menyusun secara bergantian dalam kelas paralel.

Salah satu administrasi yang baru bagi guru SD adalah penilaian autentik (kinerja). Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, penilaian kinerja merupakan penilaian yang sulit dilakukan karena merupakan hal baru dan masih bingung dengan administrasi penilaiannya. Diharapkan bimbingan dari bidang kurikulum sekolah dan pengawas dinas yang mensupervisi penilaian kinerja, dapat dilakukan minimal seminggu sekali.

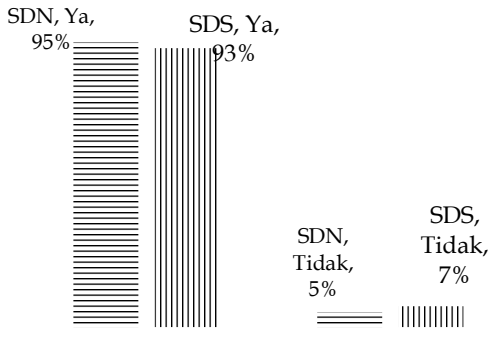

Grafik 7
Penyusunan RPP

Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Kota Bandung ditemukan beberapa kendala saat pelaksanaannya. Dari hasil dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat dikategorikan 2 hal, yaitu pertama permasalahan pada buku (bahan ajar tematik yang dikeluarkan dari Pemerintah, dan kedua penyusunan administrasi guru. Dalam permasalahan buku (bahan ajar) tematik pemerintah dapat dipilah menjadi 2 yaitu penggunaan dan kepemilikan buku tematik oleh siswa serta penambahan catatan dan buku pendamping/pelengkap tematik oleh guru.

1. Penggunaan dan kepemilikan buku tematik siswa

Permasalahan buku tematik yang dikeluarkan oleh Pemerintah ada 6 point yang dikemukakan oleh responden yang dituangkan dalam tabel 1.

Materi pelajaran dalam pembahasan ini adalah Kompetensi Inti(KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses KBM di kelas selama satuan waktu. Pola pikiran guru SD masih ada pada materi KTSP sehingga jika dibandingkan materi antara K-13 dan KTSP tentu berbeda komposisi.K-13 lebih menekankan pada pembentukan karakter, hal ini terlihat dari jumlah komposisinya sebanyak 70% pembentukan karakter dan budi pekerti sedangkan 30% pengetahuan. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Menteri Pendidikan Muhadjir bahwa Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) menjadi salah satu fokus pemerintah saat ini. Hal ini sebagai upaya dari Pemerintah untuk mengubah pola pikir guru yang selama ini keliru terlebih di Pendidikan Dasar (Koran Sindo, 5 Oktober 2017). Hal senada dituliskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi bahwa penguasaan ilmu pengetahuan untuk tingkat SD dibutuhkan hanya untuk mempersiapkan anak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Siswa SD diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan dirinya, menjalin kerjasama dan mengikuti norma-norma

Tabel 1
Kendala Bahan Ajar Tematik Pemerintah pada 58 Guru SD Kota Bandung

No	Pernyataan	Respon-den	%
1	Materi pelajaran terlalu sedikit	40	68
2	Tumpang tindah atau loncat-loncat materi pada setiap sub tema atau tema	27	46
3	Siswa tidak memiliki buku tematik pemerintah	18	31
4	Soal latihan yang kurang banyak dan variatif	32	55
5	Soal latihan tidak selaras dengan ujian sekolah (US)	10	17

masyarakat dalam lingkungannya (2012:34-36). Dari dua pernyataan di atas bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan pada tingkat SD bukan untuk mengarahkan pada tugas atau peran tertentu dalam pekerjaan seperti di tingkat perguruan tinggi. Standar Kompetensi sesuai program jurusan akan menjadi porsi sangat besar. Pada tingkat SD dasar pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual untuk belajar lebih lanjut pada tingkat SMP. Pengembangan afektif seperti sikap, emosi, moral, keagamaan menjadi landasan kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Siswa SD belum bisa dituntut untuk berprestasi kecuali beberapa siswa yang berbakat. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain sudah dimulai pada tingkat ini. Kemampuan keterampilan sosial dan motorik menjadi landasan kuat untuk mengembangkan kompetensi.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 yang masih berinti pada kompetensi maka tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT) berbeda porsi kompetensinya. Dari SD hingga PT makin besar porsi kompetensi dan pemecahan masalah. Hal ini diharapkan tercipta SDM yang siap masuk dalam dunia kerja atau menciptakan dunia kerja. Oleh karena itu porsi ilmu pengetahuan akan makin banyak dari tingkat SD hingga PT.

Selama ini dunia pendidikan terutama tingkat SD, SMP dan SMA dijejali dengan muatan ilmu pengetahuan. Banyak pendapat dari orang tua dan sekolah, makin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh, maka siswa akan makin berprestasi. Apalagi orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah swasta dengan biaya yang tinggi. Mereka akan bangga jika sekolah memberikan beban pelajaran yang berat bagi anaknya karena dianggap bermutu. Ujian Sekolah atau ujian Negara yang masih menjadi standar posisi sekolah menjadi salah satu faktor beban materi pelajaran masih dipertahankan dengan porsi besar. Inilah fenomena yang sekarang terjadi saat. Untuk mengubah kekeliruan pola pikir tersebut perlu waktu dan kebijakan dari pemerintah.

Dalam pembelajaran tematik terpadu (integratif) tidak muncul nama satupun mata pelajaran dalam kurikulum 2013. Penyampaian materi semua mata pelajaran dilakukan secara menyeluruh dalam satu tema. Guru harus benar-benar menguasai cara menyampaikan materi. Yang semula terpilah dalam mata pelajaran tertentu, berubah ke tema-tema yang sudah ditentukan. Dampak yang terjadi dari pembelajaran tematik seperti ini sudah pasti membuat pembelajaran terkesan sepenggal-sepenggal. Dari satu mata pelajaran, melompat ke mata pelajaran lain. Siswa seakan tidak merasakan perubahan mata pelajaran tersebut. Sebesar 46% guru mengatakan bahwa tumpang tindih dan materi yang loncat-loncat pada setiap tema maupun subtema membuat siswa bingung.

Dalam hal ini pemerintah memfasilitasi bahan ajar tematik untuk siswa dan guru. Buku (bahan ajar) tematik untuk siswa yang dikeluarkan pemerintah berisi materi/isi konten pengetahuan menggunakan tema dan sub tema untuk menggabungkan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn,

dan SBDK. Dalam penyajiannya, kegiatan percobaan (*experiment*), kegiatan diskusi berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara kelompok maupun individu, materi pengetahuan sesuai mata pelajaran yang akan disajikan serta latihan soal berupa isian dan esai dalam satu kesatuan (integratif). Setiap akhir tema disajikan evaluasi berupa latihan soal esai bernalar (bukan sekedar hafalan) dari mata pelajaran yang terkait.

Menurut Sitepu, (2012:78-80) struktur penyajian naskah untuk buku teks pelajaran terdiri dari 4 unsur yaitu pengantar, isi pokok, penilaian dan rangkuman. Dalam pengantar berisi pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh siswa, tujuan mempelajari isi bab, dan materi pokok yang akan dipelajari. Isi pokok bahasan terdiri datas beberapa sub pokok bahasan dikembangkan dari Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan pembelajaran sesuai Kurikulum. Hendaknya dalam menguraikan penjelasan tentang materi pokok dengan percobaan, pengamatan benda nyata, penjelasan dari mudah ke tingkat sulit sesuai perkembangan anak dan memberikan contoh disediakan kesempatan guru untuk memberikan penjelasan dan contoh sesuai lingkungan tinggal siswa.

Dalam penilaian berisi penugasan, diskusi kelompok, dan mengerjakan latihan soal. Tujuan penilaian sebagai bahan refleksi bagi siswa sejauh mana mereka memahami materi yang diajarkan. Sedangkan bagian terakhir rangkuman berisi informasi inti dari keseluruhan bab yang terkait setiap materi pokok. Tujuannya menfokuskan perhatian siswa pada materi pokok yang telah dipelajari, untuk melanjutkan ke materi pokok selanjutnya.

Bahan ajar tematik Pemerintah, baru mengandung 3 unsur pokok struktur penyajian naskah yaitu pengantar, isi pokok, dan penilaian. Unsur rangkuman belum ada dalam buku tematik tersebut. Jika kita telaah lebih mendalam, latihan soal yang disajikan tidak sesuai dengan ujian sekolah, berupa pilihan ganda. Sedangkan ujian akhir sekolah atau ujian tengah sekolah berupa pilihan ganda, isian dan esai. Akibatnya sekolah dan guru mencari buku untuk memberikan banyak soal latihan dan penugasan yang variasi kepada siswa. Dalam buku tematik pemerintah, tidak ada rangkuman. Hal ini membuat siswa menjadi tidak fokus materi apa yang dipelajari dan dianggap penting.

Pembelajaran tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadikan siswa dan guru bingung mana materi pokok yang sedang dipelajari dan yang dianggap penting. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013, materi ini hanya sekilas diterima oleh siswa. Muaranya siswa tidak menguasai secara mendalam materi tersebut. Bisa dibayangkan jika pada semua materi, hanya disampaikan sekilas-sekilas.

Dari kuesioner diperoleh data sebesar 46% kebingungan dengan tumpang tindihnya materi dan materi yang loncat-loncat setiap mata pelajaran. Kesinambungan materi pokok pelajaran yang loncat-loncat karena mengikuti tema dan sub tema yang dipelajari membuat siswa bingung. Matematika yang harus dipelajari dengan sistem sukses artinya siswa akan belajar materi selanjutnya jika materi yang dipelajari sudah dikuasai. Namun dalam buku tematik pemerintah ini ada beberapa sub tema yang materinya loncat sehingga siswa sulit paham dengan materi yang dipelajari. Ketidakpahaman menjadi bertambah banyak ketika materi yang dipelajari semakin banyak dan loncat-loncat ditambah kurang latihan soal dan ketidakfokusan siswa terutama kelas 4-6 SD dalam mempelajari materi matematika. Hal ini diperparah ketika siswa akan mengikuti ujian sekolah dimana semua materi pokok dari kelas 1-6 SD akan diujikan secara keseluruhan.

Keluhan guru dan siswa mengenai pelajaran matematika yang materinya loncat-loncat serta kurangnya siswa berlatih soal ditanggapi oleh pemerintah untuk tahun ajaran 2016/2017. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 147/P/ Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 Penetapan Judul Buku Teks Pelajaran Matematika dan PJOK. Ada 12 Judul buku teks pelajaran matematika untuk kelas 4-6 SD untuk melengkapi mata pelajaran Matematika yang terdapat pada buku tematik pemerintah dari berbagai penerbit buku. Dan 8 judul buku teks untuk PJOK di mana buku-buku tersebut sudah lulus penilaian dari Kemendikbud. Dalam buku

pelengkap tersebut berisi pokok materi pelajaran dan latihan soal seperti layaknya buku pelajaran matematika biasa.

Penyusunan buku tematik pemerintah baik buku untuk siswa dan guru edisi 2016 mengalami revisi tahun 2016/2017 untuk kelas 1 dan 4 sedangkan tahun 2017/2018 revisi untuk kelas 2 dan 5. Revisi ini dilakukan oleh tim penulisan dibawah koordinasi Puskurbuk. Revisian buku tematik dilakukan dari Januari 2015 hingga Oktober 2015. Otomatis perubahan terjadi pada urutan semua isi materi pelajaran, karena pembelajaran terpadu. Contohnya untuk kelas 2 SD siswa belajar perkalian tanpa belajar penjumlahan berulang dahulu. Ada komponen yang terlompati dalam materi pelajaran matematika. Keterlambatan merevisi buku menjadikan penerbit buku yang ditunjuk untuk mencetak tidak tepat waktu, dan pendistribusian buku yang belum baik sistem manajemennya menambah timbulnya masalah.

Kendala lain yang disampaikan guru adalah siswa tidak memiliki buku tematik serta keterlambatan distribusi buku ke sekolah-sekolah. Sebesar 30% pendistribusian buku terlambat dan 17% siswa tidak memiliki buku tematik. Menurut Kompasiana 14 Maret 2017, pendistribusian buku tematik terlambat ke sekolah dikarenakan dua hal yaitu, pendisrtibusian buku melalui jalur daring (*on line)* ke sekolah-sekolah dan kedua penyusunan naskah buku tematik dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) dan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) terlambat. Pendistribusian buku sesuai Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Tentang Pembelian Buku Teks Pelajaran Bagi Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam surat edaran disebutkan bahwa pemesanan buku teks pelajaran Kurikulum 2013 kelas 1, 4, 7 dan 10, pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 yang menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), wajib dilakukan secara daring *(online shopping)* melalui laman *e-katalog* Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) dengan transaksi *cashless.*

Saran dari Rosidayati Rosalina Ketua IKAPI pendistribusian buku tematik ke sekolah selain jalur (daring) *on line* sebaiknya dengan jalur luring (*off line*) dan percepat penyusunan naskah buku tematiknya itu sendiri. Tahun ajaran 2017/2018 pendistribusian buku lebih parah dari tahun 2016/2017. Namun, tidak ada yang mempermasalahkan keterlambatan buku tematik tersebut dari pihak Komisi X DPR RI yang membidangi pendidikan dan *Ombudsman* Republik Indonesia. Dalam hal ini tidak ada yang dapat dipersalahkan dari pihak penerbit buku yang mencetak dan mendistribusikannya.

Hasil wawancara dan kuesioner dari guru terutama guru SDN mengatakan bahwa keterlambatan buku tematik tersebut sekitar 1 sampai 2 bulan. Padahal durasi KBM berlangsung di kelas untuk 1 semester sekitar 5 bulan termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sehingga guru kesulitan mengajarkan tematik di mana siswa tidak memiliki buku tematik. Beberapa sekolah dimana orang tua dan guru berinisiatif membeli atau mencari buku tematik secara luring di toko buku.

Pihak sekolah perlu berinisiatif untuk meminimalkan keterlambatan buku agar tidak berdampak pada siswa menjadi sulit belajar tematik karena tidak memiliki buku, dengan memfotokopi buku tematik. Juga dilakukan dengan menggunakan buku tematik tahun ajaran sebelumnya, atau mengunduh buku tema siswa untuk kelas besar, dan orang orang tua disarankan mencari buku tematik tersebut di toko buku.

2. Catatan tambahan dan buku pendamping tematik

Dalam pembelajaran tematik yang mengacu pada Kurikulum 2013 konten materi lebih sedikit dibanding KTSP, dianggap guru materinya dangkal sehingga guru merasa tidak puas mengajarkan materi tersebut dan menambahkan materi dengan berbagai cara. Seperti memberikan catatan tambahan berupa catatan guru yang ditulis oleh guru untuk poin yang dianggap penting kemudian difotokopi dan dibagikan pada siswa. Menambah buku pelengkap atau istilahnya pendamping buku tematik pemerintah. Buku pendamping tersebut berisi latihan soal-soal dan pengembangan materi dari buku tematik pemerintah yang dikeluarkan dari

berbagai penerbit buku, guna menambah materi pelajaran pada buku tematik pemerintah. Terlihat pada Grafik 1, 72% menggunakan buku pelengkap dan catatan tambahan dari guru.

Buku pelengkap atau pendamping yang dikeluarkan oleh penerbit swasta umumnya menambah porsi ilmu pengetahuan. Misalnya porsi ilmu pengetahuan yang harusnya diberikan pada siswa SMP diberikan pada siswa SD. Sehingga secara tidak langsung porsi ilmu pengetahuan yang diserap siswa SD menjadi bertambah dari KD dan KI yang ada pada Kurikulum 2013.

Rustaman, (2013: 26-27) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep pengetahuan yang diberikan dalam bentuk sudah jadi, seperti definisi atau kegiatan percobaan yang tersaji dengan jawabannya membuat siswa tidak perlu berpikir lagi dalam proses belajar. Hal ini biasanya sudah diberikan dalam buku (bahan ajar) yang diterbitkan penerbit. Terbitnya buku-buku seperti itu dikarenakan permintaan pasar dalam hal ini guru dan orang tua yang menghendaki kemudahan belajar siswa. Namun ada hal terlupakan dengan bentuk buku penyajian yang sudah jadi, menjadikan siswa pandai menghafal saja. Kontribusi dari penerbit, dan penulis menambah porsi ilmu pengetahuan serta menjadikan buku yang sudah jadi, mengakibat-kan siswa malas berpikir.

Kendala lainnya dalam variasi soal latihan dan kesesuaian latihan soal yang dilatihkan dengan ujian sekolah. Sebesar 55% guru mengungkapkan bahwa buku tematik pemerintah kurang banyak variasi soal latihan. Soal yang diberikan berupa pertanyaan yang meminta siswa untuk menjawab secara reflektif, tidak ada soal isian atau pilihan ganda. Pendapat 17% guru kelas 4-6 SD bahwa soal yang diujikan pada ujian sekolah berupa pilihan ganda, sedangkan buku tematik pemerintah menyajikan soal latihan esai. Penilaian kinerja (keterampilan) dan penguatan karakter (afektif) yang menjadi prioritas dalam Kurikulum 2013 tidak sejalan dengan ujian sekolah. Ujian sekolah masih berkutat pada aspek ranah pengetahuan (kognitif).

Ada pernyataan dari Muhajir tentang penambahan mata pelajaran untuk USBN tahun ajaran 2017/2018 dikutip dari harian Pikiran Rakyat, 1 Januari 2018 bahwa Pemerintah berencana mengganti Ujian Sekolah (US) dengan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebelumnya, USBN hanya untuk jenjang SMP/SMA/SMK dan sederajat. Kebijakan yang diusulkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kepada Kemendikbud tinggal menunggu revisi Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan. USBN SD tahun ajaran 2017/2018 akan mengujikan sebanyak 3 mata pelajaran yakni Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Porsi soal, 25% dibuat dari pusat sedangkan 75% dibuat oleh KKG. Bentuk soal Pilihan ganda, isian singkat, dan esai.Hal ini dilakukan agar siswa dirangsang untuk berpikir lebih ilmiah dan kontekstual. Siswa tidak mengerjakan soal secara spekulatif seperti pada bentuk soal pilihan ganda. Pada US tahun ajaran 2016/2017, siswa SD hanya mengerjakan 3 mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA di mana semua soal disusun oleh KKG dengan bentuk pilihan ganda. Rencananya Pemerintah akan melakukan USBN SD dengan 8 mata pelajaran yang diujikan yaitu Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, PKN, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, serta Agama.

Menarik untuk dijajaki pernyataan Muhajir mengenai penggantian US menjadi USBN SD. Komentar dari Ketua Umum Ikatan Guru Indonesia Muhammad Ramli menilai penambahan mata pelajaran USBN tidak selaras dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jika hal tersebut dilaksanakan maka akan kembali pada kondisi KTSP. Guru dan siswa akan berpacu mengejar nilai USBN. Upaya penguatan pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan di SD yang menjadi pondasi masa depan siswa akan semakin terabaikan. Kurikulum jika tidak disertai kebijakan arif pemerintah akan menjadi sis-sia. Apapun kurikulumnya jika dijalankan dengan integrasi kebijakan dan pemangku pelaksana yang bertanggungjawab akan menghasilkan *outcomes* yang baik.

3. Administrasi guru

Permasalahan kedua adalah administrasi guru. Ada 2 point yang dikemukakan oleh responden yang dituangkan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Kendala Administrasi Guru pada 58 Guru SD Kota Bandung

No	Pernyataan	Respon-den	%
1	Silabus, buku guru dan buku siswa tematik tidak cocok satu dengan lainnya sehingga guru perlu menelaah lagi satu persatu	19	32
2	Administrasi guru yang banyak jenisnya menjadi beban	28	48

Sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 penyusunan desain pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan RPP mengacu pada standar isi, proses dan penilaian. Selain itu ada beberapa administrasi yang harus disusun guru kelas SD antaralain: analisis hasil evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi, buku bimbingan penyuluhan, buku kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, buku kunjungan rumah, catatan kejadian penting, daftar buku pegangan guru, daftar buku pegangan siswa, daftar inventaris barang, daftar kenaikan kelas, daftar mutasi murid, daftar pengembalian raport, daftar penyerahan raport, data partisipasi dan prestasi akademik, data pengembangan diri dan kebiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, ketuntasan belajar minimal (KBM), pencapaian target dan taraf serap, penilaian portofolio, program perbaikan dan pengayaan, rekapitulasi absen dan supervisi kelas.

Penyusunan Silabus dan RPP sebagai persiapan dalam mendesain pembelajaran di kelas sangatlah penting. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP pada pengembangan kurikulum sudah mencakup silabus, buku teks, serta buku pedoman guru. Dalam hal K-13 akan meringankan pekerjaan guru karena tidak perlu membuat silabus. Guru tinggal membuat rencana pengajaran dalam bentuk RPP. Dapat dilihat struktur kerangka kerja penyusunan Kurikulum 2013 pada Gambar 1 (www.silabus.org/wp-content/uploads/2016/11/Analisis-Kurikulum-2013.1.jpg)

Zaman teknologi sekarang banyak penulis buku atau penerbit buku menerbitkan RPP melalui teknologi digital, guru tinggal mengunduh. Namun dari hasil wawancara dengan guru SD, sebanyak 32% mengatakan banyak ketidak cocokan antara silabus, buku guru dan buku siswa sehingga dalam penyusunan RPP mempersulit guru. Perlu banyak waktu untuk mengkaji satu persatu.

Selain menyusun RPP tugas guru menyiapkan administrasi lainnya, membuat guru SD tidak fokus pada siswa baik sebelum, saat mengajar dan sesudah mengajar. Sebanyak 48% guru menganggap banyaknya jenis administrasi, menjadikan beban kerja menjadi bertambah. Jokowi dalam perayaan PGRI 2017 menyarankan pada Menteri Pendidikan Nasional untuk menyederhanakan administrasi guru SD. Menurut Jokowi, tugas guru mendidik siswa. Artinya guru harus lebih banyak bersama siswaa agar terjadi proses pembelajaran yang berkualitas (sekolahdasar.net dikutip dari harian Kompas, 30 Nop 2017). Dalam pengertian yang formal, guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang RI Nomor : 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2) dikemukakan bahwa guru adalah "Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat". Tugas utama seorang guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa-siswanya, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Sistim penilaian autentik, dalam K-13 sangat detail mulai dari penilaian sikap, penilaian produk, dan lain sebagainya.

Gambar 1

Kerangka Kerja Penyusunan K-13

Penilaian ini harus dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menuntut guru untuk melihat satu-persatu apa yang dilakukan oleh siswa, agar nilai dapat benar-benar valid. Sungguh merupakan tugas yang sangat mulia dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Terdapat 2 SDS yang diwawancarai mengatakan bahwa penyusunan administrasi dipermudah dengan penggunaan teknologi digital sehingga tidak perlu tiap tahun menyusun RPP dengan menggunakan buku dan tulisan tangan. K-13 adalah hal yang baru maka guru ekstra kerja untuk menyusun dan memahaminya. Dalam hal ini penggunaan teknologi digital dapat membantu meringankan tugas guru dalam hal adminsitrasi. Jika sekolah menyediakan teknologi informasi (TIK) yang memadai, setiap guru dengan mudah mengunduh data-data dengan menggunakan komputer atau telepon gengam. Dalam penilaian autentik 4 SDS dibantu oleh *helper teacher* (guru bantu) dalam menilai kinerja saat proses KBM berlangsung. Dari hasil wawancara dengan guru, dinyatakan sangat membantu keabsahan dari penilaian kinerja siswa.Namun sangat disayangkan banyak SD yang tidak mampu membayar guru bantu. Bahkan guru kelas juga dibeberapa daerah terpencil merangkap mengajar beberapa kelas.

Simpulan

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan secara umum bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif K-13 revisi 2016 pada tahun ajaran 2017/2018 secara umum sudah terlaksana. Sebesar 87% dari 39 SD, baik sekolah negeri maupun swasta di Kota Bandung sudah melaksanakan. Melalui analisis dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, 95% SDN sudah menggunakan pembelajaran tematik dan 61% SDS. Kedua, dukungan pemerintah dengan diterbitkannya buku tematik untuk siswa dan guru menfasilitasi terlaksananya pembelajaran tematik. Ketiga,

72% SD menambahkan catatan dari guru dan buku pendamping/pelengkap tematik. Keempat, guru dalam menyusun RPP dipermudah dengan adanya buku guru, siswa dan silabus. Kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran Tematik SD di Kota Bandung dapat dikatagorikan menjadi 2 bagian yaitu bahan ajar tematik pemerintah dan administrasi guru. Kendala bahan ajar tematik pemerintah meliputi pendistribusian buku, materi terlalu dangkal dan loncat-loncat, soal latihan kurang variatif dan tidak sesuai dengan Ujian Sekolah. Kendala administrasi guru terlalu banyak menjadi beban guru dan ketidakcocokan antara silabus, buku guru dan siswa tematik pemerintah dan RPP.

Saran

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan tematik integratif K-13 revisi 2016 diperlukan sebagai berikut. Pertama, diper banyak sosialiasi pelatihan tematik untuk guru, baik di sekolah atau pihak dinas pendidikan. Kedua, pengawasan (supervisi klinis) dalam pelaksanaan tematik dilakukan secara terus menerus baik oleh pihak sekolah maupun pengawas dinas. Ketiga, buku (bahan ajar) tematik direvisi secara kontiniu untuk mendapatkan hasil maksimal seperti penambahan rangkuman setiap sub tema, pengeditan huruf lebih baik, kesinambungan materi (pengetahuan) setiap tema, dan wacana bacaan disesuaikan perkembangan anak. Keempat, memaksimalkan penyediaan buku tematik pemerintah untuk siswa, seperti menggunakan buku tematik siswa tahun ajaran sebelumnya, menfotokopi buku tematik siswa atau menggunakan TIK bagi siswa kelas 4-6 SD. Kelima, penggunaan TIK untuk penyusunan administrasi guru difasilitasi oleh pihak sekolah untuk mempermudah dan mempercepat guru menyelesikan tugas. Keenam, menyusun kurikulum yang memadukan kurikulum inti sekolah terutama yasasan swasta dengan K-13 secara bersama-sama antara guru, kepala sekolah, yayasan, dan Pengawas Diknas. Ketujuh, kajian untuk dinas pendidikan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran, setiap model ada kekurangan dan kelebihan. Penggunaan bervariasi dari model-model pembelajaran akan membuat siswa lebih antusias belajar serta meminimalkan kekurangan dari model pembelajaran tematik terutama untuk kelas besar.

Daftar Pustaka

Hermuttaqien, Bhakti Primafindiga.(2015). *Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

http:?/www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/12/08/bandungberniat-pertahankan-kurikulum-2013, diunduh tanggal 05-01- 2018.

http://www.rmoljabar.com/read/2015/01/24/5553/Disdik-Kota-Bandung-SiapSosialisasikan-Kembali-K13, diunduh tanggal 05-01- 2018

http://www.galamedianews.com/bandung-raya/169322/kkmi-kota-bandung-sosialisasikan-kurikulum-2013.html, diunduh tanggal 05-01- 2018

https://jabar.kemenag.go.id/dberita-503075-kkra-kota-bandung-selenggarakan-workshop-implementasi-kurtilas-raudhatul-athfal, diunduh tanggal05-01- 2018.

http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/22/kurikulum-2013-masih-disosialisasikan, diunduh tangga l0-5-01- 2018.

http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/01/11/belum-ada-ketetapan-k13-sekolah-di-kota-bandung-terapkan-kurikulum, diunduh tanggal 05-01- 2018.

http://www.Sindonew.com/pembentukan-karakter-siswa, diunduh tanggal 02-01-2018.

https://www.kompasiana.com/makrup/tahun-ajaran-baru-20172018-apakah-buku-k13-terlambat-lagi, diunduh 06 -01-2018

http://www.sekolahdasar.net/2017/12/jokowi-guru-jangan-ruwet-urus-administrasi.html, diunduh tanggal 06 -01- 2018

http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/01/01/usbn-sd-akan-diterapkan-pada-ujian-akhir-tahun-ajaran-20172018-417012, diunduh tanggal 06-01-2018

https://www.silabus.org/wp-content/uploads/2016/11/Analisis-Kurikulum-2013.1.jpg, diunduh tanggal 09-01-2018.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakukan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2016 Sekolah Dasar/Madrasa Ibtidaiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2016 Standar Isi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2016 Standar Kompetensi Kelulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 147/P/ Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 Penetapan Judul Buku Teks Pelajaran Matematika dan PJOK

Rustaman, Nuryani.(2013). Pendidikan dan Penelitian Sains dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk Pembangunan Karakter. *Seminar Nasional VIII Pendidkan Biologi*, 15-34

Syaodih, Nana.&Syaodih,Erliana. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Refika Aditama: Bandung

Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. Rosdakarya : Bandung